

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN *LIGHTENING THE LEARNING CLIMATE* DAN KAITANNYA DENGAN KEAKTIFAN PESERTA DIDIK
PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS III SDN 24 TEMMALEBBA
KOTA PALOPO**



Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Meraih
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) pada Program Studi Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

Nur Wahidah

NIM 14.16.14.0041

Dibimbing oleh:

1. Dra. Hj. Nursyamsi, M. Pd. I.
2. Muhammad Guntur, S. Pd., M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
(PGMI) FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO**

2018

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN *LIGHTENING THE LEARNING
CLIMATE* DAN KAITANNYA DENGAN KEAKTIFAN PESERTA DIDIK**

PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS III SDN 24 TEMMALEBBA

KOTA PALOPO



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Meraih
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) pada Program Studi Pendidikan Guru
Madrrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

Nur Wahidah

NIM 14.16.14.0041

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
(PGMI) FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2018**

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى

آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ***“Penerapan Strategi Pembelajaran Lightening The Learning Climate dan Kaitannya dengan Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran IPA Kelas III SDN 24 Temmalebba Kota Palopo”***.

Salawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda nabiullah Muhammad SAW yang merupakan suri teladan bagi umat Islam. Serta kepada keluarganya, sahabat, dan orang-orang yang senantiasa berada di jalan-Nya. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini memperoleh bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya, dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Dr. Abdul Pirol, M.Ag, selaku Rektor IAIN Palopo, Wakil Rektor I Bapak Dr. Rustan S, M.Hum, Wakil Rektor II Bapak Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M. dan Wakil Rektor III Bapak Dr. Hasbi, M.Ag yang telah membina dan mengembangkan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

2. Bapak Dr. Kaharuddin, M.Pd.I, selaku Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo beserta Wakil Dekan I Bapak Dr. Muhaemin,

M.A, Wakil Dekan II Bapak Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.I dan wakil Dekan III Ibu Dra. Hj. Nursyamsi. M.Pd.I. yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Palopo.

3. Ibu Dr. St. Marwiyah, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Keguruan IAIN Palopo dan, Ibu Nursaeni, S.Ag, M.Pd. Selaku sekertaris Jurusan Ilmu Keguruan IAIN Palopo.

4. Bapak Dr. Edhy Rustan, M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Ibu Rosdiana, S.T., M.Kom. Selaku sekertaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, yang selalu memberikan petunjuk dan arahan kepada penulis.

5. Ibu Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing I, dan Bapak Muhammad Guntur, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II, yang telah berkenan mengorbankan segala tenaga dan waktu guna memberikan bimbingan dan arahan selama penulis menyusun skripsi.

6. Drs. Nurdin K, M.Pd. dan Nilam Permatasari, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Penguji I dan Dosen Penguji II yang telah banyak memberikan petunjuk dan saran serta masukan dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Bapak Madehang, S.Ag., M.Pd. Selaku Kepala Perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan peluang untuk membaca, mengumpulkan buku-buku literatur dan melayani penulis dalam keperluan dalam keperluan studi kepustakaan.

8. Seluruh dosen IAIN Palopo yang sejak awal perkuliahan telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.

9. Ibu Nurcaya, S.Pd., MM dan Ibu Hernita Kasim S.Pd. selaku kepala sekolah dan pendidik Sekolah Dasar Negeri 24 Temmalebba kota Palopo, yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

10. Kedua orang tuaku yang tersayang ibunda Hadra dan ayahanda Amiruddin, yang telah mendidik, mengasuh dan membimbing penulis dengan penuh kasih sayang dan cinta serta mendoakanku sejak kecil hingga sekarang, banyak pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis baik secara moril dan materi, terima kasih pula untuk adik keduaku Abdul Kholik yang ikut memberikan sumbangsi berupa materi kepada penulis, dan kedelapan adikku mereka yang memberikan semangat, motivasi dan dorongan dalam setiap langkahku.

11. HMPS dan Keluarga Besar Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yang memberikan banyak pengalaman.

12. Keluarga Besar Pramuka IAIN Palopo (Racana Sawerigading-Simpurusiang) yang telah memberikan sumbangsi berupa pengalaman dan ilmu.

13. Teman-teman yang saya sayangi dan banggakan Sri Sulviani, Nur Andini SR, S.Pd, Nur Hija, Ulfa Fausiah, Helmi Hadiyani, Putri Rahmayanti, Lestari, Widia Rahayu, Bibi Yopita, Rahmat Tamrin serta semua teman-teman PGMI. B Angkatan 2014 yang telah membantu memberikan semangat, dukungan dan doa selama penulis menyelesaikan dan menyusun skripsi ini.

Penulis mengakui bahwa skripsi ini adalah hasil terbaik yang telah penulis upayakan, namun penulis mengharapkan kepada segenap pembaca memberikan

kritikan dan sarannya. Apabila dalam penulisan skripsi ini penulis ada kata-kata yang kurang berkenan dihati maka sebagai manusia biasa penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapat pahala dari Allah SWT, Āmin yārabb al-ālamīn.

Palopo, September 2018

Penulis

Nur wahidah

NIM : 14.16.14.0041

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PERSETUJUAN PENGUJI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Defenisi Operasional	7
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 10
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
B. Kajian Pustaka.....	13
1. Strategi Pembelajaran	13
2. Strategi Pembelajaran <i>Lightening The Learning Climate</i>	19
3. Keaktifan Peserta Didik	22
4. Pembelajaran IPA.....	28
C. Kerangka Pikir	32
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 34
A. Jenis Penelitian	34
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	35
C. Pendekatan Penelitian	35
D. Sumber Data.....	36
E. Instrumen Penelitian	37
F. Metode Pengumpulan Data	37
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	39
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 42
A. Sekilas Tentang SDN 24 Temmalebba	42

1. Sejarah Singkat SDN 24 Temmalebba	42
2. Visi dan Misi Sekolah SDN 24 Temmalebba	43
3. Keadaan Tenaga Pendidik	43
4. Keadaan Peserta Didik SDN 24 Temmalebba	45
5. Keadaan Sarana dan Prasarana	46
B. Hasil Penelitian	47
1. Cara Penerapan Strategi Pembelajaran <i>Lightening The Learning Climate</i> dan Kaitannya dengan Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran IPA SDN 24 Temmalebba Kota Palopo.....	47
2. Kendala dalam Penerapan Strategi Pembelajaran <i>Lightening The Learning Climate</i> dan Kaitannya dengan Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran IPA SDN 24 Temmalebba kota Palopo	56
C. Pembahasan	60
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Penelitian Terdahulu yang Relevan*

Dalam memastikan keaslian penelitian ini, penulis melakukan perbandingan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya, yaitu yang dilakukan oleh:

1. Penelitian Nur Mustakimah pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta “Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Strategi Pembelajaran *Lightening Contrac* Kelas V MI Ulumuddin Ngargosoko Kaliangkrik Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014”. Kesimpulanya bahwa strategi *lightening contrac* efektif diterapkan dan dapat meningkatkan aktifitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Matematika di kelas V di MI Ulumuddin Ngargosoko Kaliangkrik Magelang.¹ Adapun persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang keaktifan peserta didik sedangkan perbedaannya terletak pada strategi dan mata pembelajaran, dan metode penelitian .

2. Penelitian Nurhayati pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, “Penerapan Strategi Pembelajaran *Lightening The Learning Climate* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada SDN 14 Palangkaraya” (2015) menjelaskan bahwa dari hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan: Aktivitas peserta didik pada pembelajaran IPS dengan menerapkan strategi pembelajaran *lightening the learning climate* pada kelas III

¹ Nur Mustakimah, Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Strategi Pembelajaran *Lightening Contrac* Kelas V MI Ulumuddin Ngargosoko Kaliangkrik Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014, *Skripsi*, (Program Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), h.vii.

SDN-14 Palangkaraya, menjadi lebih aktif terlihat dari nilai aktivitas peserta didik pada siklus II menjadi 3,8 dibandingkan pada siklus I aktivitas peserta didik menjadi 2,4. Strategi ini lebih menekankan pada pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik, sehingga disaat proses belajar mengajar berlangsung tidak monoton dan kaku, dalam hal ini peserta didik aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam belajar serta penyajian materi bersumber dari lingkungan belajar peserta didik sehingga menyenangkan.² Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama menggunakan strategi pembelajaran aktif *lightening the learning climate*. Perbedaannya adalah meningkatkan hasil belajar IPS sedangkan yang ingin diteliti pada skripsi ini adalah tentang keaktifan peserta didik pada Muatan Pembelajaran IPA.

3. Penelitian Hasmidarwati pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, “Penerapan Strategi *Lightening The Learning Climate* untuk Meningkatkan Aktivitas Berfikir dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Menceritakan Kisah–Kisah Nabi Peserta Didik Kelas V SDN 001 Pulau Jambu Kec. Kampar Kab. Kampar” (2011). Menjelaskan bahwa Berdasarkan hasil observasi sebelum dilakukan tindakan Strategi *lightening the learning climate*, aktivitas berfikir peserta didik diperoleh 47,1%, angka ini berada pada interval dari 40%-55%. Interval ini berada pada kategori rendah. Kemudian berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama

²Nurhayati, Penerapan Strategi Pembelajaran *Lightening The Learning Climate* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada SDN 14 Palangka Tahun Pelajaran 2014, *Skripsi*, (Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, 2014). h. vii.

yang menunjukkan bahwa tingkat aktivitas berfikir peserta didik mencapai dengan 74,8%, angka ini berada pada interval 56%-75%. Interval ini berada pada kategori tinggi. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan mencapai Aktivitas berfikir peserta didik diperoleh 88,2%, angka ini berada pada interval 76%-100%. Interval ini berada pada kategori sangat tinggi.

Keberhasilan ini dapat tercapai dipengaruhi oleh penggunaan Strategi *lightening the learning climate*, Aktivitas berfikir peserta didik khususnya pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih aktif yang berarti peserta didik cenderung positif dalam mengikuti proses pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan demikian maka tingkat penerimaan peserta didik akan meningkat dan pada gilirannya dapat meningkatkan aktivitas berfikir peserta didik.³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan strategi *lightening the learning climate* sedangkan perbedaannya terletak pada aspek yang ingin dicapai dalam Pembelajarannya

B. Kajian Pustaka

³ Hasmidarwati, Penerapan Strategi *Lightening The Learning Climate* untuk Meningkatkan Aktifitas Berfikir dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Menceritakan Kisah – Kisah Nabi Peserta didik Kelas V SDN 001 Kampar Kac. Kampar Kab. Kampar, *Skripsi*, (Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2011). h. vii.

1. Strategi Pembelajaran

Konsep dasar strategi belajar mengajar meliputi beberapa hal yaitu: (a) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku belajar, (b) menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar, dan (c) norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.⁴ “Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara menggunakan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Dalam dunia pendidikan, J. R. David dalam Wina Sanjaya mengatakan bahwa strategi diartikan sebagai *a plan method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. (suatu metode perencanaan, atau rancangan rangkaian aktivitas untuk pencapaian tujuan pendidikan)”.⁵ Adapun kata strategi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan dengan ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi perang dan damai, atau juga sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁶ Sedangkan pembelajaran menurut Rombepajung dalam kutipan M.Thobroni menyatakan bahwa pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran, atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran.⁷ Strategi pembelajaran merupakan suatu metode atau rancangan yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.

⁴Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 221-222.

⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Orientasi Standar Proses Pendidikan*, (Cet. XII; Jakarta: Kencana, 2016), h. 126.

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi III, Cet. V; Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 1092.

⁷M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*, (Cet. II; Depok: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 17.

Saat ini banyak macam istilah yang berhubungan dengan pelaksanaan proses pembelajaran merupakan kajian para ahli dan menjadi sumber konsep atau landasan teoritis bagi pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. “Beberapa istilah itu yang maksud disini antara lain strategi, model, metode dan teknik dalam proses pembelajaran. Kehadiran istilah itu dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengajar pendidik sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat membelajarkan peserta didik”.⁸ “Hamalik dalam Sukirman menyatakan bahwa strategi pengajaran, yaitu keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan peserta didik dalam proses belajar-mengajar yang menjadi tujuan tertentu dalam konteks lain, tersusun hambatan-hambatan yang dihadapi, tujuan yang hendak dicapai, materi yang hendak dipelajari, pengalaman-pengalaman belajar, dan prosedur evaluasi”.⁹

“Strategi pembelajaran adalah suatu siasat dengan pola dan perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan dan tindakan kegiatan yang dipilih dan digunakan pendidik secara kontekstual sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar, termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan khusus pembelajaran tentu dapat dirumuskan”¹⁰

Strategi pembelajaran sebagai tindakan pendidik melaksanakan rencana mengajar melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dengan mempertimbangkan berbagai komponen pengajaran. Lebih jelasnya, strategi pembelajaran merupakan pola umum perbuatan pendidik sebagai organisasi belajar dengan peserta didik sebagai objek belajar

⁸Syamsu S, *Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kompetensi Guru*, (Makassar: Aksara Timur, 2015), h. 41.

⁹Sukirman. dkk, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Pedagogik*, STAIN Palopo, (Vol.1. No 2, 2014), h. 134.

¹⁰M. Ali Hamzah dan Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 141.

di dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran.¹¹ Dengan adanya strategi pembelajaran agar pembelajaran terarah dan sistimatis yang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan bervariasi.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai “pola-pola kegiatan pendidik dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan”.¹²

Rangkaian peristiwa dalam mengajar, sebagai pendorong peserta didik belajar diterima oleh setiap peserta didik secara individual pula. Artinya setiap individu peserta didik memperoleh pengaruh dari luar dalam proses belajar dengan kadar yang berbeda-beda, sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing. Namun demikian, pengaruh pengajaran yang diterima bersifat individual, proses pengajaran itu sendiri dapat dilakukan dalam bentuk kelompok. Proses dalam proses pengajaran disebut dengan strategi pembelajaran.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa strategi merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang harus dipersiapkan oleh seorang pendidik guna mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian strategi juga merupakan suatu pendekatan yang dilakukan oleh pendidik sebagai upaya menciptakan suasana belajar peserta didik yang nyaman dan kondusif serta dapat membuat peserta didik berkonsentrasi dalam proses belajar dan mengajar sehingga aktivitas berpikir peserta didik dapat meningkat dengan baik.

¹¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Mengajar*, (Cet. XIII; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), h. 147.

¹² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 5.

Djamarah mengemukakan bahwa strategi juga dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Oleh karena itu dapat dikemukakan empat strategi dasar dalam proses belajar mengajar yaitu sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh pendidik dalam menunaikan kegiatan mengajarnya
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh pendidik dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.¹³

Walaupun secara teoretis seorang pendidik telah memahami tentang langkah-langkah penerapan suatu strategi pembelajaran, namun belum tentu seorang pendidik mampu berhasil menerapkan strategi tersebut di kelas. Dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan, kriteria yang harus diperhatikan antara lain sebagai berikut :

1. Tujuan pembelajaran

¹³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar, Ibid.*, h. 5-6.

Langkah pertama yang harus diperhatikan guru dalam memilih strategi pembelajaran adalah tujuan pembelajaran yang dicapai tujuan pembelajaran merupakan deskripsi tentang penampilan, kemampuan dan perilaku peserta didik yang diharapkan dicapai setelah mengalami proses pembelajaran dalam tujuan pendidikan

2. Karakteristik peserta didik

Dalam aspek psikologis, karakteristik peserta didik antara lain seperti motivasi, bakat, minat, gaya belajar, kepribadian, perhatian. Karakteristik peserta didik yang amat kompleks tersebut dijadikan pijakan dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

3. Media dan sumber belajar

Setiap strategi pembelajaran yang digunakan membutuhkan media dan sumber belajar tertentu. Demikian pula penyampaian pembelajaran dalam kelas besar menuntut penggunaan jenis media yang berbeda dari kelas kecil.

4. Struktur mata pelajaran

Perbedaan struktur mata pembelajaran membutuhkan kemampuan memilih strategi pembelajaran yang tepat. Karena itu, pemahaman seorang pendidik terhadap struktur mata pelajaran yang diajarkan sangat terkait dengan penetapan

model, metode dan teknik pembelajaran yang akan diterapkan.¹⁴ Jadi, pada suatu proses pembelajaran jika kita ingin menggunakan strategi pembelajaran kita harus menyesuaikannya dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik yang akan diajar, media, sumber belajar dan struktur mata pembelajaran harus disesuaikan dengan strategi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. pendidik tidak perlu bersusah payah memikirkan tentang strategi pembelajaran apakah ia berbasis pendidik atau berbasis peserta didik, yang penting strategi tersebut relevan dengan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi pembelajaran dan mengaktifkan peserta didik.

Terdapat tiga strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yaitu: (1) strategi pengorganisasian pembelajaran (2) strategi penyampaian pembelajaran (3) strategi pengelolaan pembelajaran. Uraian mengenai strategi penyampaian pembelajaran menekankan pada strategi apa yang dipakai untuk menyampaikan pengajaran, kegiatan belajar apa yang dilakukan peserta didik, dan dalam struktur belajar mengajar yang bagaimana. Strategi pengelolaan menekankan pada penjadwalan penggunaan setiap komponen strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian pengajaran, termasuk pula pembuatan catatan tentang kemajuan belajar peserta didik.¹⁵ Menurut Dick dan Carey dalam kutipan Muhammad Yaumi mengatakan bahwa komponen yang merupakan bagian dari strategi pembelajaran yaitu: (1) aktivitas sebelum pembelajaran, (2) penyajian isi

¹⁴Syamsu S, *Strategi Pembelajaran Tinjauan Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Cet. I; Makassar: Nas Media Pustaka, 2017), h. 53-56.

¹⁵Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Cet. VIII; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h.45.

pembelajaran, (3) partisipasi peserta didik, (4) penilaian, (5) aktivitas atau kegiatan tindak lanjut.¹⁶

2. Strategi Pembelajaran *Lightening The Learning Climate* (Menghidupkan Suasana Belajar)

a. Pengertian Strategi Pembelajaran *Lighatening The Learning Climate*

“Suatu kelas dapat dengan cepat menemukan suasana belajar yang rileks, informal dan tidak menakutkan dengan meminta peserta didik untuk membuat humor-humor kreatif yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Strategi ini sangatlah informal, akan tetapi pada waktu yang sama dapat mengajak peserta didik untuk berfikir”.¹⁷ Strategi pembelajaran *lightening the learning climate* ini adalah salah satu strategi pembelajaran yang bisa digunakan pendidik guna untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran *lightening the learning climate* dapat digunakan untuk menghidupkan suasana belajar, sehingga dengan model pembelajaran *lightening the learning climate* dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengesankan, kebersamaan dalam pembelajaran. Pada akhirnya peserta didik lebih tertarik dalam suatu pembelajaran sehingga akan meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Strategi pembelajaran *lightening the learning climate* (menghidupkan suasana belajar) lebih menekankan pada pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik, dalam hal ini peserta didik aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan

¹⁶Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2013), h. 211-212.

¹⁷Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTS UIN Sunan Kalijaga, 2016), h. 85.

pemahaman dan kemampuan mereka dalam belajar serta penyajian materi bersumber dari lingkungan belajar peserta didik.

Beberapa langkah-langkah strategi pembelajaran *lightening the learning climate* yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

- 1) Jelaskanlah kepada peserta didik bahwa Anda ingin memulai pelajaran dengan aktivitas pembuka yang menyenangkan sebelum masuk pada materi pelajaran yang lebih serius.
- 2) Membagi peserta menjadi beberapa kelompok-kelompok kecil. Peserta didik diberi masing-masing kelompok kecil itu satu tugas untuk membuat kegembiraan atau kelucuan dari topik, konsep atau isu dari mata pelajaran yang anda ajarkan.
- 3) Meminta kelompok-kelompok tadi untuk mempersentasikan kreasi mereka. Hargai setiap kreasi.
- 4) Tanyakan: apa yang mereka pelajari tentang materi kita dari latihan ini?
- 5) Pendidik memberi penjelasan atau melanjutkan pelajaran dengan materi lain.¹⁸

b. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran *lightening the learning climate* (Menghidupkan Suasana Belajar).

- 1) Kelebihan Strategi Pembelajaran *lightening the learning climate* (Menghidupkan Suasana Belajar) yaitu:
 - a) Peserta didik yang lebih aktif dalam memberikan berbagai umpan balik.
 - b) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
 - c) Meningkatkan motivasi dan suasana belajar
 - d) Mengajak peserta didik untuk menghargai hasil dari kreasi materinya.

¹⁸Hisyami Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif, Ibid.*, h. 85-86.

- e) Membuat peserta didik menjadi lebih aktif sejak dimulainya pembelajaran.
- f) Melatih rasa peduli, perhatian dan kerelaan untuk berbagi.
- g) Meningkatkan rasa penghargaan terhadap orang lain.
- h) Meningkatkan kecerdasan emosional.
- i) Mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan pribadi.
- j) Melatih kemampuan berkerja sama, *team work*.
- k) Melatih kemampuan mendengarkan pendapat orang lain.
- l) Peserta didik tidak malu bertanya kepada temannya sendiri.

2) Kekurangan Strategi Pembelajaran *Lightening The Learning Climate* (Menghidupkan Suasana Belajar) yaitu:

- a) Peserta didik mungkin tidak memiliki kemampuan untuk mengungkapkan sebuah persoalan atau konsep yang menarik atau lucu.
- b) Peserta didik yang pintar, bila belum mengerti tujuan yang sesungguhnya dari proses ini, akan merasa sangat dirugikan karena harus repot-repot membantu teman kelompoknya. Peserta didik yang pintar juga akan keberatan karena nilai yang ia peroleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompoknya.
- c) Bila kerjasama tidak dapat dijalankan dengan baik, maka yang akan bekerja hanya beberapa orang peserta didik yang pintar saja.

Kelebihan dari strategi *lightening the learning climate* diatas diharapkan bisa dipertimbangkan dalam memilih dan disesuaikan dengan mata pembelajaran yang akan diajarkan. Kekurangannya dapat diperbaiki guna untuk menerapkan strategi pembelajaran agar menjadi strategi pembelajaran yang lebih baik dalam mencapai tujuan pembelajaran

3. Keaktifan Peserta Didik

Keaktifan berasal dari kata aktif yaitu: “giat berusaha atau bekerja”.¹⁹ Aktif adalah kegiatan atau usaha meliputi olah tubuh dan olah rasa yang dilakukan oleh peserta didik dalam sebuah proses pembelajaran. “Peserta didik belajar secara aktif ketika mereka terlibat terus-menerus, baik mental atau pun fisik”.²⁰ Pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya. Pendidik lebih memosisikan dirinya sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik. Peserta didik secara aktif dan berperan dalam proses pembelajaran sedangkan pendidik lebih banyak memberikan arahan dan bimbingan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran. lebih dari itu, pembelajaran aktif memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi, seperti menganalisis dan mensintetis, serta melakukan penilaian terhadap berbagai peristiwa belajar kemudian menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.²¹ “Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivistik mengenai perananan peserta didik yang mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh si belajar, ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari”.²²

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Op. Cit.*, h. 23.

²⁰ Pat Hollingsworth dan Gina Lewis, *Pembelajaran Aktif Meningkatkan Keaktifan Kegiatan di Kelas*, (Jakarta: Indeks, 2008), h.viii.

²¹Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Edisi. II, Cet. VI; Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 324.

Teori tersebut mengemukakan bahwa keaktifan peserta didik sangat berperan penting dalam proses pembelajaran.

Keaktifan adalah suatu keadaan atau hal dimana peserta didik berkegiatan atau berusaha dalam sebuah proses pembelajaran. Keaktifan belajar peserta didik merupakan kegiatan peserta didik dimana peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. Keaktifan belajar peserta didik sangat dibutuhkan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan aktifnya peserta didik, maka kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Keaktifan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik menuju suatu perubahan yang lebih baik. Keaktifan adalah pada waktu pendidik mengajar ia harus mengusahakan murid-muridnya untuk aktif jasmani maupun rohani. Keaktifan jasmani maupun rohani meliputi:

- a. Keaktifan indra: pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain. Peserta didik harus dirangsang agar dapat menggunakan alat indra sebaik mungkin.
- b. Keaktifan akal: akal anak-anak harus aktif atau diaktifkan untuk menyelesaikan masalah, menimbang-nimbang, menyusun pendapat dan mengambil keputusan.
- c. Keaktifan ingatan: pada waktu proses belajar mengajar peserta didik harus aktif menerima bahan ajar yang disampaikan oleh pendidik dan menyimpannya di dalam otak, kemudian suatu saat dia siap untuk mengutarakannya kembali.
- d. Keaktifan emosi: dalam hal ini peserta didik hendaklah senantiasa berusaha mencintai pelajarannya karena akan berdampak positif pada hasil studinya²³

²²C. Asri Buduningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 58.

²³Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 75.

Keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sangat tergantung dari pemanfaatan potensi yang dia miliki oleh peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu, keaktifan peserta didik dalam menjalani proses belajar mengajar merupakan salah satu kunci keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.²⁴ Keaktifan peserta didik dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap pendidik dalam proses pembelajaran. “Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Peserta didik merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang ke arah yang positif saat lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan itu”.²⁵

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa keaktifan merupakan segala kegiatan perubahan sikap dan perilaku peserta didik dengan melakukan interaksi dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran tidak akan muncul begitu saja akan tetapi lingkungan dan kondisi dalam kegiatan pembelajaran sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang di dalamnya peserta didik dapat berperan aktif. Untuk mengetahui keaktifan peserta didik dapat ditinjau dari aktivitasnya dalam proses belajar mengajar.

Menurut Gagne dan Briggs, faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, yaitu :

- a. Memberikan dorongan atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik).

²⁴Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, Op. Cit.*, h. 111

²⁵Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 119.

- c. Mengingatnkan kompetensi belajar kepada peserta didik.
- d. Memberikan stimulus (masalah topik dan konsep yang akan dipelajari).
- e. Memberi petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya.
- f. Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- g. Memberi umpan balik (*feed back*).
- h. Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes, sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.
- i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.

peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran beraneka ragam, seperti mendengarkan, mendiskusikan, membuat suatu alat, membuat laporan pelaksanaan tugas, dan sebagainya.

Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran juga bervariasi kemudian dikelompokkan atas aktivitas yang bersifat fisik dan aktivitas yang bersifat non fisik, seperti mental, intelektual, dan emosional. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, berbagai riset di sejumlah negara membuktikan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu membuat peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, membuat pembelajaran lebih relevan, menyenangkan, serta menyajikan pengalaman belajar yang membangkitkan motivasi untuk belajar. Menurut Cambourne dalam buku pembelajaran aktif Warsono menyatakan bahwa “proses pembelajaran dapat didefinisikan menjalin hubungan, mengidentifikasi pola-pola belajar, mengorganisasikan bagian-bagian kecil pengetahuan, perilaku, aktivitas, yang semula berkaitan, menjadi suatu pola baru yang utuh menyeluruh bagi peserta didik. Definisi tersebut dimulai dengan frasa “menjalin hubungan” yang menegaskan perlunya peserta didik berinteraksi dalam pembelajaran, dengan demikian

sesuai pandangan Cambaurne tersebut, dalam definisi belajar peserta didik harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran”.²⁶

Peserta didik harus aktif dalam kegiatan pembelajaran karena pola pikir manusia harus mengaktifkan belajar peserta didik dengan cara proses pembelajaran dengan cara ini maka memori peserta didik agar bekerja dan berkembang secara optimal. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengoptimalkan memorinya agar ia dapat bekerja untuk mengungkapkan hasil dari pemikirannya agar kreativitasnya meningkat. Keaktifan diperlukan dalam pembelajaran karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Tidak ada belajar kalau tidak ada keaktifan, itulah sebabnya keaktifan merupakan bagian tidak terpisahkan dari interaksi belajar mengajar. Dalam pandangan psikologi modern, belajar bukan hanya sekedar menghafal sejumlah fakta atau informasi, akan tetapi peristiwa mental dan proses berpengalaman. Oleh karena itu, setiap peristiwa pembelajaran menuntut keterlibatan intelektual-emosional peserta didik melalui asimilasi dan akomodasi kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk keterampilan (motorik, kognitif, dan sosial), penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap.²⁷ Dalam setiap proses belajar, peserta didik selalu menampilkan keaktifan.

Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik berupa berbicara, membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara pendidik

²⁶Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). h. 2.

²⁷Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006), h. 134.

dan peserta didik atau dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing peserta didik dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Keaktifan yang timbul dari peserta didik akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi. Setelah mencermati berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keaktifan dalam proses pembelajaran meliputi interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik jasmani maupun rohani.

4. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

a. Pengertian IPA

Ilmu pengetahuan alam sering disebut juga dengan istilah pendidikan sains, disingkat menjadi IPA. Pada dasarnya tidaklah mudah mendefinisikan tentang pengertian IPA menurut H.W. Fowler dalam Abdullah mengemukakan bahwa “IPA merupakan ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi” sedangkan Nikes didalam bukunya “*sciense in educasition*” menyatakan bahwa IPA adalah pengetahuan teoritis yang dipeoleh dengan metode khusus. “Dari kedua pendapat diatas sebenarnya tidak berbeda, karena IPA merupakan suatu ilmu yang teoritis, tetapi teori tersebut didasarkan pada berbagai aspek yaitu pengamatan, percobaan-pecobaan terhadap berbagai gejala alam. Fakta-fakta tentang keberadaan alam yang diselidiki dan diuji berulang-ulang, melalui percobaan-percobaan (eksperimen), kemudian berdasarkan hasil percobaan tersebut dirumuskan keterangan ilmiah (teorinya)”.²⁸ Ilmu Pengetahuan Alam

²⁸Abdullah dan Eni Rahma, *MKDU Ilmu Alamiah Dasar*, (Cet. XV; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 18.

(IPA) merupakan istilah yang digunakan dan merujuk pada rumpun ilmu dimana objeknya adalah benda-benda alam dengan hukum-hukum yang pasti dan umum, berlaku kapanpun dan dimanapun. “IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar”.²⁹ IPA juga sebagai suatu kemampuan menguasai pengetahuan dan fakta tentang alam. Misalnya, manusia, hewan, dan tumbuhan, dimulai dari daur hidup, ekosistem dan lain sebagainya. Ilmu pengetahuan alam memberikan pengalaman belajar yang mengasyikkan, ketika belajar ilmu pengetahuan alam, kita dapat mencari jawaban peristiwa yang kita jumpai sehari-hari. Ilmu pengetahuan alam akan membuat kita mengenal diri kita dan alam sekitar.³⁰

“IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan”.³¹ Jadi, ilmu pengetahuan alam adalah suatu cabang ilmu yang mengkaji tentang alam, yang didalamnya itu terdapat fakta-fakta, konsep dan penemuan mengenai berbagai fenomena dan kejadian yang terjadi di alam sekitar. Pendidik mata pembelajaran IPA dituntut untuk melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan peserta didik dan menggunakan pendekatan/strategi pembelajaran yang bervariasi berdasarkan karakteristik mata pembelajaran.

b. IPA bersifat dinamis

²⁹Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h.165.

³⁰A. Suyitno dan Rachmadi Achirul Salam, *Ilmu Pengetahuan Alam*, (Bogor: Yudistira, 2010), h. iii

³¹Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, *Op. Cit*, h.167.

Diketahui bahwa IPA berawal dari pengamatan dari berbagai gejala-gejala alam pada umumnya maupun melalui eksperimen yang dilakukan dalam laboratorium. dari hasil tersebut manusia kemudian berusaha untuk merumuskan konsep-konsep, prinsip, hukum dan teori. Proses IPA tidak berhenti disini tetapi dari hasil IPA yang berupa konsep, prinsip, hukum dan teori ini masih bisa untuk diuji kembali kebenarannya. Dari teori yang telah dikaji kemungkinan untuk melakukan eksperimen yang baru, kemudian dari data yang baru yang diperoleh, mungkin masih mendukung berlakunya teori yang lama, tetapi ada juga kemungkinan tidak cocok sehingga diperlukan untuk menyusun atau membuat teori yang baru. Demikianlah proses IPA berlangsung terus sehingga selalu terdapat mekanisme kontrol, bersifat terbuka untuk selalu diuji kembali yang bersifat kumulatif. Pengetahuan yang diperoleh selalu bertumpu diatas dasar-dasar sebelumnya dalam kerangka yang bersifat kumulatif. sehingga kebenarannya bersifat konsisten dan sistematis.³² Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa IPA bersifat dinamis karena kompleks dan saling melengkapi.

c. Materi Pokok IPA

IPA mempelajari alam semesta baik yang ada dipemukaan bumi, di dalam perut bumi maupun yang berada luar angkasa, dan juga yang bisa dilihat dengan dirasakan oleh alat indra maupun yang tidak. Pembelajaran IPA terbagi menjadi tiga sub pokok mata pelajaran yaitu: fisika, biologi dan kimia. “Pembelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang sudah mulai dikenalkan sejak anak

³²Abdullah dan Eni Rahma, *MKDU Ilmu Alamiah Dasar, Op. Cit*, h. 21.

duduk di kelas III sekolah dasar (SD). Mata pelajaran ini diberikan dengan bobot 2 jam mata pembelajaran per minggu”.³³

Pembelajaran IPA kelas III yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi pembahasan tentang pengelompokan hewan.

Hewan dan tumbuhan memiliki jumlah dan jenis yang beragam. Jika diamati lebih lanjut hewan dan tumbuhan memiliki persamaan dan perbedaan ciri-ciri. Misalnya, kelompok hewan yang hidup di darat dan air, kelompok hewan yang berkaki dua atau empat, atau kelompok hewan yang bergerak dengan menggunakan sayap, sirip dan kaki.

a) Pengelompokan hewan berdasarkan tempat hidupnya

Berdasarkan tempat hidupnya hewan dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: hewan yang hidup di darat, air dan hewan yang hidup di dua alam yaitu darat dan air. Hewan yang hidup di darat banyak macamnya, ada yang berkaki empat, seperti gajah dan harimau. ada yang berkaki dua seperti ayam dan bebek. Hewan yang hidup di darat yang bisa terbang seperti lalat dan kupu-kupu.

Hewan yang hidup di air umumnya terdiri dari bermacam-macam ikan, cumi-cumi, singa laut dll. Ada juga hewan yang hidup di dua alam seperti: katak dan kepiting.

b) Pengelompokan hewan berdasarkan cara bergerak

Hewan bergerak dengan menggunakan kaki, sayap, sirip, dan perut. Hewan yang bergerak menggunakan siripnya. Burung dan lalat dapat bergerak dengan menggunakan sayapnya. Ular dan cacing bergerak menggunakan menggunakan

³³Subianto, dkk. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Vol.18, Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), h. 428.

perutnya. Hewan berkaki empat seperti kucing dan jerapah dapat berjalan, berlari, dan melompat dengan menggunakan kakinya.

c. Pengelompokan hewan berdasarkan makanannya

Hewan dapat dikelompokkan berdasarkan jenis makanannya, pengelompokan hewan sebagai berikut:

1. Hewan pemakan tumbuhan (hewan herbivora) contohnya sapi, kambing, dan kuda. Makanan hewan herbivora beragam ada pemakan dedaunan dan buah-buahan.

2. Hewan pemakan daging (hewan karnivora). Hewan karnivora memakan hewan lain seperti singa dan beruang.

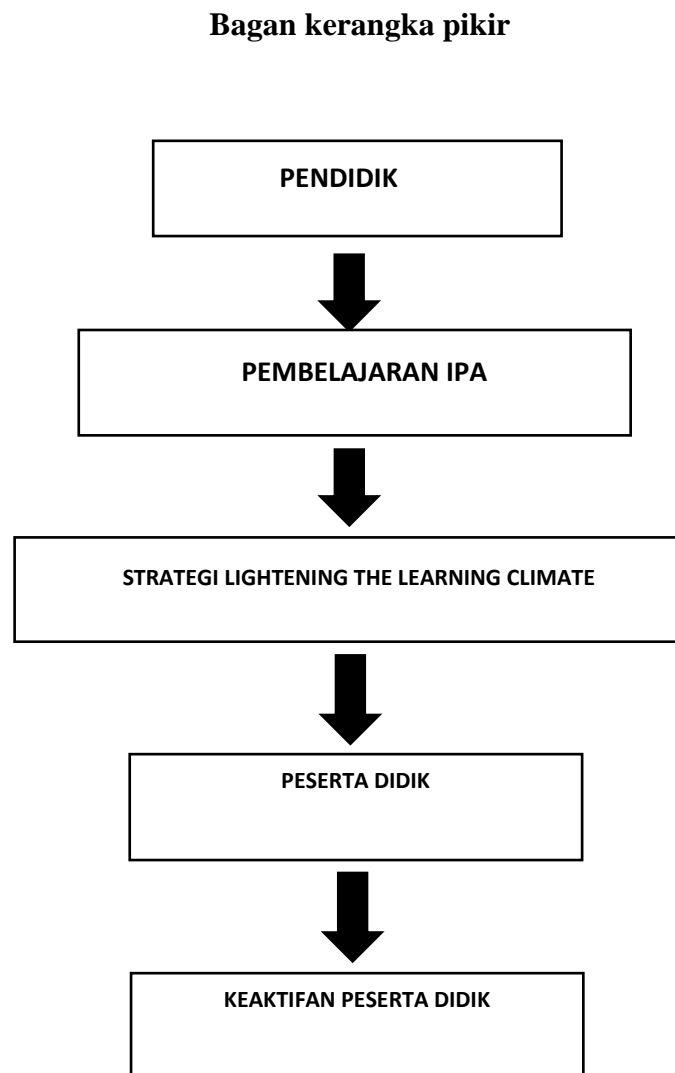
3. Hewan pemakan tumbuhan dan daging (hewan omnivora). Contohnya seperti kelelawar ia memakan buah dan serangga.³⁴

C. Kerangka Pikir

Berkaitan dengan pembelajaran, banyak strategi pembelajaran yang bias digunakan pendidik untuk membuat proses pembelajaran yang optimal untuk melihat peningkatan keaktifan peserta didik, salah satu diantaranya adalah strategi pembelajaran *lightening the learning climate*. Dalam melakukan penelitian perlu adanya suatu konsep awal yang disusun mengenai hal-hal yang akan dilakukan pada saat berada di lokasi penelitian yang dikenal dengan istilah kerangka pikir. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran yaitu strategi pembelajaran *lightening the learning climate*, Sebagai strategi pembelajaran yang dapat digunakan pada saat proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

³⁴A Suyitno dan Rachmadi Achirul Salam, *Ilmu Pengetahuan Alam, Op. Cit*, h.8-10.

Adapun kerangka pikir dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis Penelitian*

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pengertian tentang penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada *generalisasi*.³⁵ Dalam penelitian kualitatif yang berlandaskan *postpositivisme* atau paradigma *interpretive*, suatu relatif atau objek tidak dapat dilihat secara persial dan dipecah kedalam beberapa variabel.

Penelitian kualitatif memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap terhadap gejala yang diamati, secara utuh (*holistic*) karena setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. “Penelitian kualitatif yang sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*)”.³⁶ “Secara garis besar pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami untuk subjek penelitian. Misalnya prilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya,

³⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XXII; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 9.

³⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, *Ibid.*, h. 8.

secara alami tanpa ada campur tangan manusia dan dengan memanfaatkan secara optimal berbagai metode ilmiah yang lazim digunakan”.³⁷ Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang mendeskripsikan, menjelaskan dan menggambarkan tentang objek yang diteliti, penelitian kualitatif ini digunakan untuk meneliti pada objek yang ilmiah.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SDN 24 Temmalebba, di jalan Domba, Kelurahan Temmalebba, Kecamatan Bara, kota Palopo. Adapun waktu penelitian pada tanggal 07 agustus 2018, Subjek penelitian adalah peserta didik kelas III B SDN 24 Temmalebba kota Palopo, yang berjumlah 28 orang, dari 28 peserta didik tersebut maka diambil tiga peserta didik sebagai subjek yang mempunyai tingkatan pengetahuan yang berbeda-beda.

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan pedagogis, teologis dan normatif.

1. Pendekatan pedagogis

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan pendidik yang meliputi: pemahaman terhadap kondisi peserta didik, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan pemahaman terhadap penilaian pembelajaran. Selain itu dimaksudkan untuk memberi pengertian bahwa peserta didik adalah makhluk

³⁷M. Djunaidi Ghong & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. II; Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h.29.

Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan.

2. Pendekatan sosial

Pendekatan ini berhubungan tentang interaksi sesama manusia, seperti hubungan antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan pendidik ataupun peserta didik dengan masyarakat.

3. Pendekatan Teologis Normatif

Pendekatan teologis normatif berfungsi sebagai pijakan dalam segala hal, pengajaran pendidik kepada peserta didik, akhlak pendidik yang ditujukan kepada peserta didik, dan semua interaksi yang terjadi di SDN 24 Temmalebba kota Palopo tidak keluar dari Al-Qur'an dan Hadis.

D. *Sumber Data*

Sumber data dalam penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Adapun contoh dari data primer berupa wawancara mendalam dengan beberapa informan yakni kepada kepala sekolah, para pendidik dan beberapa peserta didik yang menjadi responden.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan penulis secara langsung. Adapun

contoh dari data sekunder berupa hasil penelitian, artikel, makalah, jurnal dan sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek pembahasan dalam penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian adalah menentukan instrumen yang dipakai dalam mengumpulkan data sesuai masalah yang hendak diteliti. Menurut Sugiyono “instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”.³⁸ Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.³⁹ Penelitian ini menggunakan tiga instrumen penelitian yakni observasi, wawancara dan wawancara. Ketiga jenis instrumen ini dipilih karena dianggap dapat membantu penelitian dalam memperoleh data penelitian yang akurat, mudah digunakan dan dapat menggali lebih dalam dari aspek yang diteliti khususnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi atau cara yang digunakan penulis untuk mengumpulkan

³⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Op. Cit., h. 102.

³⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Ibid., h. 222.

data yang diperlukan dalam penelitiannya.⁴⁰ Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

“Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan”.⁴¹ Observasi itu sendiri adalah suatu kegiatan pencatatan pola perilaku orang, benda, atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Observasi itu sendiri dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan didalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diteliti. Dalam hal ini, penulis mengamati pendidik dalam menerapkan strategi pembelajaran serta mengamati sikap dan respon peserta didik didalam kelas

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. “Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit”.⁴² Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara

⁴⁰Sudaryono et.al., *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*, (Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013). h. 29

⁴¹Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian*, (Cet.VIII; Bandung: Alfabeta, 2012) h.76.

⁴²Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Ibid.*, h.74.

terstruktur dan tidak terstruktur dengan menggunakan seperangkat instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman melakukan wawancara, ataupun hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, baik kepada pendidik, peserta didik maupun informasi lainnya yang dipandang mengetahui kondisi di lokasi penelitian. Agar data hasil wawancara tidak hilang.

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data dengan dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan-laporan, foto-foto, film documenter dan data yang relevan dengan penelitian.⁴³ Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Penulis menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data peserta didik, data pendidik dan dokumen yang terkait dengan pembelajaran IPA dengan menggunakan strategi *lightening the learning climate* dan dokumen kegiatan pembelajaran yang ada di lokasi penelitian. Metode ini dimaksudkan sebagai bahan bukti penguat hasil penelitian.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan data dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu metode pengolahan data yang digunakan terhadap data yang berupa uraian yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara atau *interview*.

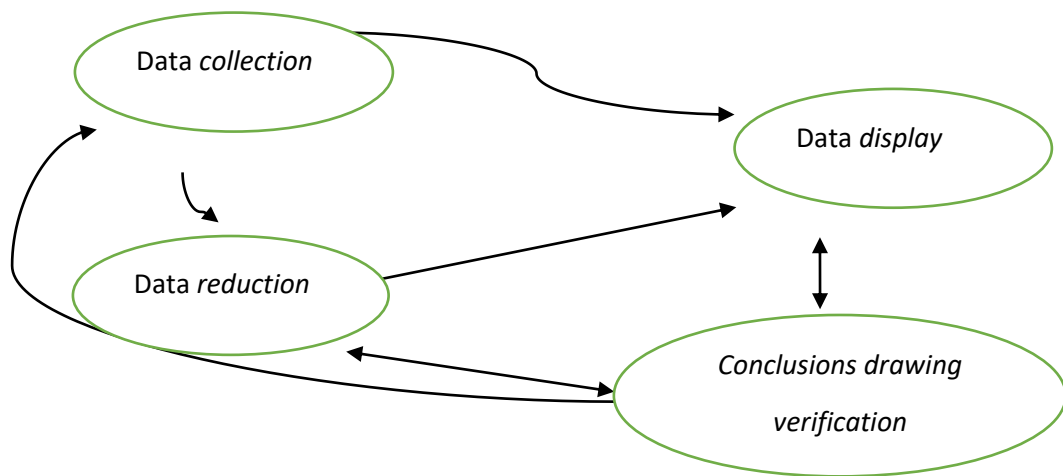
⁴³Riduwan *Belajar Mudah Penelitian, Ibid.*, h. 77.

2. Analisis data

“Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.⁴⁴ Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, penulis sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka penulis akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. “Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*”.⁴⁵

⁴⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Op.Cit., h. 244.

⁴⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Ibid., h. 337.



Gambar 3.1 Analisis Data Miles and Huberman

Penelitian ini menggunakan teknik dalam penelitian kualitatif yakni reduksi data, penyajian dan kesimpulan. Penulis mengumpulkan, mengkategorikan dan mengelompokkan semua data yang telah didapatkan didapatkan. Kemudian penulis menyajikan data dan kemudian mengambil kesimpulan dari hasil penyajian data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat Tentang SDN 24 Temmalebba

1. Sejarah Singkat SDN 24 Temmalebba

SDN 24 Temmalebba berdiri pada tahun 1977. Temmalebba artinya tidak pernah kosong atau kecewa bila ada yang datang. Lokasi bangunan sekolah SDN 24 Temmalebba adalah diperoleh dari H. Abu dengan jalan dibeli oleh BP-3 pada tahun 1973 yang berukuran 2352 m² dengan batas-batas tanah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kali/Sungai
- b. Sebelah Timur : Jalan Raya
- c. Sebelah Selatan : Dg. Mamuji
- d. Sebelah Barat : H. Abu

SDN 24 Temmalebba terakreditasi A pada tanggal 16 November 2012 sampai 2017 yang ditetapkan di Makassar atas nama Ketua BAN.SN Provinsi Sulawesi Selatan oleh H. M. Adnan Siara SE, M.Si.

SDN 24 Temmalebba telah 6 kali pergantian Kepala Sekolah sejak pertama kali berdiri sampai sekarang yang dipimpin oleh ibu Nurcaya S.Pd M.M.⁴⁶

SDN 24 Temmalebba yang terletak di jalan Dr. Ratulangi, Kelurahan Temmaleba, Kecamatan Bara kota Palopo.

⁴⁶Nurcaya, Kepala Sekolah SDN 24 Temmalebba Kota Palopo, “Wawancara” Pada Tanggal, 08 Agustus 2018.

2. Visi dan Misi Sekolah SDN 24 Temmalebba Kota Palopo

SDN 24 Temmalebba kota Palopo memiliki citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan dimasa mendatang yang diwujudkan dalam visi dan misi sekolah sebagai berikut :

a. Visi SDN 24 Temmalebba kota Palopo

Terbentuknya peserta didik yang cerdas, beriman, taqwa, berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, dan kemampuan kecakapan hidup.

b. Misi SDN 24 Temmaleba kota Palopo

- 1) Penanaman nilai keagamaan
- 2) Melaksanakan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan).
- 3) Mengusahakan peningkatan prestasi peserta didik, cerdas, terampil, dan berpengetahuan luas, melestarikan budaya daerah.
- 4) Menanamkan kejujuran dan sopan santun
- 5) Meningkatkan disiplin warga sekolah.⁴⁷

3. Keadaan Tenaga Pendidik

Pendidik adalah faktor paling penting dalam pendidikan yang bertugas sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya. Pendidik memiliki peran dalam melaksanakan dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik dan pengajar. Tugas pendidik bukan hanya mengajar, tetapi juga

⁴⁷Visi dan Misi, SDN 24 Temmalebba Bara Kota Palopo.

mendidik agar peserta didik menjadi manusia dewasa dan mandiri serta bertanggung jawab. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang pendidik adalah keterampilan memilih strategi pembelajaran yang cocok untuk mata pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Adapun daftar nama-nama pendidik yang ada di SDN 24 Temmalebba kota Palopo dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Daftar Nama-Nama Pendidik dan Staf SDN 24 Temmalebba Kota Palopo

No	Nama	Gol	Jabatan/ Jenis Guru
1	2	3	4
1.	Nurcaya S.Pd M.M 19621231198306 2 089	-	Kepala Sekolah
2.	Alberthina Bura, S.pd.SD NIP 19620805 198203 2 006	IV/b	Guru kelas Va
3.	Bertha Turu, S.pd.SD NIP 19580818 198203 2 014	IV/b	Guru Kelas II a
4.	Normah, S.pd NIP 19641231 198411 2 080	IV/b	Guru Penjaskes
5.	Munabira, S.pd NIP 19700403 199211 2 001	IV/a	Guru Kelas Vb
6.	Abdul Rasyid, S.pd NIP 19690805 199308 1 003	IV/a	Guru Kelas VIa
7.	Suriani, S.pd NIP 19780727 200701 2 017	III/d	Guru Agama Islam
8.	Syamsiar Saing, S.pd.SD NIP 19650523 200502 2 001	III/a	Guru Kelas IIb
9.	Ita Rahmayanti, S.pd.SD NIP 19820712 200604 2 025	III/b	Guru Kelas VIb

10.	Anita Achmad, S.pd.SD NIP 19850819 200902 2 005	III/b	Guru Kelas Va
11.	Ratna Pujiastuti, S.pd.SD NIP 19690408 200902 2 002	III/b	Guru Kelas I.A
12.	Tuti Handayani, S.pd. SD NIP 19840820 200902 2 207	III/a	Guru Kelas III.B
13.	Rosalina Raba, S.Th NIP 19720105 201001 2 001	III/c	Guru Agama Kristen
14.	Ammase Thosibo, S.pd NIP 19820409 200604 2 013	III/a	Guru Kelas IV.B
15.	Dewi Sulfianti, S.pd.I NIP 19800116 200801 2 018	III/a	Guru Kelas I.B
16.	Tenri Adha, S.pd.I NIP 19790215 201411 2 000	III/a	Guru Agama Islam
1	2	3	4
17.	Suciati, S.pd.I NIP 19850930 201411 2 001	II/a	Guru Kelas III.A
18.	Hernita Kasim, S.pd NIP 19821211 201411 2 001	II/a	Guru Bhs. Inggris (Mulok)
19.	Sukaena Suardi, S.pd.I	-	Guru Kelas
20.	Syamsuddin, A.Ma.pd.OR	-	Guru Penjaskes
21.	Sri Ningsih Pratiwi, S.pd.I	-	Guru Mulok
22.	Imam setiawan, S.Kom	-	Staff Tu/Operator
23.	Indasari	-	Pustakawan
24.	Masniah	-	Bujang
25.	Santry Achmad	-	Staf Tata Usaha
26.	Guntur	-	Satpam

Sumber Data: Bagian Tata Usaha SDN 24 Temmalebba Kota Palopo

Persoalan kualitas pendidik sangat terkait dengan jenjang pendidikan yang telah dilaluinya, sebab bagi seorang pendidik yang berkualitas, tentulah ia memiliki pengetahuan yang luas serta teknik mengajar yang memadai, sedangkan dalam memperoleh pengetahuan dan teknik mengajar yang baik sedikit banyaknya ditunjang oleh jenjang pendidikan yang tinggi pula.

4. Keadaan peserta didik SDN 24 Temmalebba Kota Palopo

Pada tahun ajaran 2018/2019 peserta didik SDN 24 Temmalebba kota Palopo berjumlah 393 peserta didik. Untuk lebih jelasnya tentang kondisi peserta didik dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Peserta Didik SDN 24 Temmalebba Kota Palopo

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa		
			L	P	Total
1	Kelas 1.A	1	12	16	28
2	Kelas 1.B	1	14	14	28
3	Kelas 2.A	2	17	12	29
4	Kelas 2.B	2	14	15	29
5	Kelas 3.A	3	12	16	28
6	Kelas 3.B	3	16	22	38
7	Kelas 4.A	4	17	20	37
8	Kelas 4.B	4	18	19	37
9	Kelas 5.A	5	17	19	36
10	Kelas 5.B	5	21	15	36

11	Kelas 6.A	6	22	12	34
12	Kelas 6.B	6	18	15	33
Jumlah					393

Sumber Data : Tata Usaha SDN 24 Temmalebba Kota Palopo

5. Keadaan sarana dan prasarana

Mengingat betapa pentingnya keberadaan sarana dan prasarana di sekolah guna untuk meningkatkan mutu dan kualitas sekolah, sarana dan prasarana juga berperan dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Berikut ini keadaan sarana dan prasarana yang ada di SDN 24 Temmaleba kota Palopo.

Tabel 4.3
Keadaan Prasarana SDN 24 Temmalebba Kota Palopo

No	Nama Bangunan	Jumlah
1.	Ruang Belajar	10
2.	Ruang Kepsek, Ruang Tata Usaha, Ruang Pendidik	1
3.	Perpustakaan	1
4.	WC	4
5.	Gudang	1
6.	Lapangan Olahraga	1
7.	Kantin	2

Sumber Data : Tata Usaha SDN 24 Temmalebba Kota Palopo

B. Hasil Penelitian

1. Proses Penerapan Strategi Pembelajaran *Lightening The Learning Climate* dan Kaitannya dengan Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran IPA Kelas III SDN 24 Temmalebba Kota Palopo.

Proses pembelajaran yang tidak pernah ditinggalkan oleh pendidik adalah bagaimana cara meningkatkan kemampuan intelektual dan emosional, salah satunya itu kemampuan memahami atau menguasai strategi pembelajaran sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian untuk keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang dipakai dalam pembelajaran adalah strategi pembelajaran *lightening the learning climate*.

Strategi pembelajaran *lightening the learning climate* ini lebih menekankan pada pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik, dalam hal ini aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam belajar serta penyajian materi yang bersumber dari lingkungan dan pengalaman peserta didik. Penggunaan strategi ini harus berkesinambungan dengan mata pembelajaran yang kita ajarkan seperti Ilmu Pengetahuan Alam, IPA merupakan salah satu mata pembelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. IPA juga sebagai suatu kemampuan menguasai pengetahuan dan fakta tentang alam. Dari penjelasan tersebut penulis ingin melihat bagaimana penerapan strategi pembelajaran *lightening the learning climate* pada pembelajaran IPA di SDN 24 Temmalebba kota Palopo. Materi IPA yang digunakan pada saat peneapan strategi pembelajaran adalah materi tentang ciri-ciri makhluk hidup berdasarkan makanannya.

Peserta didik kelas III B di SDN 24 Temmalebba yang terdiri dari 28 peserta didik (12 laki-laki dan 16 perempuan), sebagai subjek penelitian untuk melihat tingkat keaktifan peserta didik dengan menggunakan strategi pembelajaran *lightening the learning climate*. Kedudukan strategi dalam proses pembelajaran adalah hal yang urgen dalam pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Begitu pentingnya penggunaan strategi untuk

meningkatkan keaktifan peserta didik sesuai dengan harapan yang diinginkan pendidik.

Hal ini juga diungkapkan oleh wali kelas III SDN 24 temmalebba Ibu Hernita Kasim tentang strategi pembelajaran dan pentingnya strategi pembelajaran yaitu: Strategi pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan oleh pendidik guna untuk memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran yang diajarkan. Strategi pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran guna untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁸

Salah satu strategi pembelajaran yang biasa digunakan adalah strategi pembelajaran *lightening the learning climate* strategi pembelajaran ini lebih menekankan pada pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik, dalam hal ini peserta didik aktif terlibat dalam berbagai kegiatan dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam pembelajaran serta penyajian materi bersumber dari lingkungan belajar peserta didik itu sendiri. Menurut ibu Hernita Kasim strategi pembelajaran *lightening the learning climate* mengemukakan bahwa: Strategi pembelajaran *lightening the learning climate* adalah salah satu strategi yang digunakan pendidik untuk membuat peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran mereka harus membuat suatu kelucuan atau kegembiraan berdasarkan materi yang telah diberikan dan dituntut untuk berfikir, mengemukakan pendapat berdasarkan pengalaman yang ada disekitarnya⁴⁹

⁴⁸Hernita Kasim, Wali Kelas III SDN 24 Temmalebba, *Wawancara*, di Palopo, Pada Tanggal 13 Agustus 2018.

⁴⁹Hernita Kasim, Wali Kelas III SDN 24 Temmalebba, *Ibid.*, Pada Tanggal 13 Agustus 2018.

Penulis bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keaktifan peserta didik kelas III B melalui penerapan strategi pembelajaran *lightening the learning climate*, tingkat keaktifan peserta didik dapat diketahui apabila peserta didik tersebut menguasai materi yang diajarkan, mampu menjadi pendengar yang baik, mampu bertanggung jawab, berani dalam menyampaikan atau mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain (Keaktifan peserta didik secara intelektual dan emosional). Hal ini pun dipertegas oleh wali kelas III SDN 24 Temmalebba kota Palopo, Ibu Hernita Kasim mengungkapkan bahwa: Keaktifan merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik guna untuk mendukung proses pembelajaran. Keaktifan sangat penting dalam pembelajaran karena peserta didik dituntut untuk berperan aktif agar adanya umpan balik terhadap apa yang dijelaskan oleh pendidik.⁵⁰

Keaktifan peserta didik akan muncul apabila peserta didik difasilitasi melalui pemberian kesempatan kepada mereka untuk melakukan eksplorasi yang berhubungan dengan konsep bidang ilmu atau mata pembelajaran yang sedang diajarkan. Peserta didik diajarkan untuk mengkaji, menelaah, mengelola, menafsirkan, mengkonstruksi dan memproduksi hasil eksplorasi tersebut sesuai apa alur pikir yang mereka pahami. Peserta didik diberi kebebasan untuk berfikir dan berimajinasi tentang materi pembelajaran yang diberikan. Eksplorasi ini akan memungkinkan peserta didik untuk melakukan interaksi dengan lingkungan dan pengalamannya sendiri, sebagai media untuk mengkonstruksikan pengalamannya.

⁵⁰Hernita Kasim, Wali Kelas III SDN 24 Temmalebba, *Ibid.*, Pada Tanggal 13 Agustus 2018.

Peserta didik kelas III di SDN 24 Temmalebba dimotivasi dan didorong untuk secara aktif untuk sendiri atau bersama-sama menemukan konsep yang dikaji melalui diskusi yang diterapkan oleh pendidik. Dengan didasari dan dipahami bahwa proses melalui diskusi dapat membawa pengetahuan peserta didik yang kurang kompeten kepengetahuan yang lebih tinggi. Dengan cara demikian, materi pembelajaran bukan ditransfer langsung dari pendidik ke peserta pendidik tetapi pendidik cuman sebagai fasilitator, disini peserta didik akan menemukan informasi berdasarkan pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan dan teman sekelompoknya sebagai sumber belajar pada saat mereka melakukan kegiatan diskusi, semua itu dapat dilakukan dengan proses penerapan strategi *lightening the learning climate* untuk melihat tingkat keaktifan peserta didik pada pembelajaran IPA SDN 24 Temmalebba kota Palopo sebagai berikut :

a. Pendidik menyampaikan kepada peserta didik bahwa pendidik akan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan strategi pembelajaran *lightening the learning climate*.

Reaksi peserta didik pada saat pendidik menyampaikan bahwa ia akan menggunakan strategi pembelajaran yang menyenangkan dalam pembelajaran, peserta didik tampak antusias dan penasaran terhadap strategi yang diungkapkan pendidik tersebut.

b. Pendidik membagi peserta didik kedalam beberapa 5 kelompok dengan cara peserta didik berhitung 1-6

Pendidik menyampaikan bahwa pendidik akan membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok kemudian peserta didik makin penasaran tentang

strategi yang digunakan oleh pendidik dan pendidik tersebut langsung menghitung 1-6 untuk mengetahui siapa teman kelompoknya.

c. Pendidik menjelaskan kepada peserta didik bagaimana proses pelaksanaan strategi pembelajaran *lightening the learning climate*.

Ketika pendidik menjelaskan proses pelaksanaan strategi pembelajaran *lightening the learning climate* peserta didik antusias dalam mendengarkan proses pelaksanaan strategi pembelajaran tersebut.

d. Pendidik memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat kelucuan atau kegembiraan berupa teka-teki dari materi yang diberikan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya.

Ketika pendidik memberikan peserta didik tugas untuk membuat kelucuan berupa teka-teki, materi yang dibuatkan teka-teki adalah materi IPA tentang ciri-ciri hewan berdasarkan makanannya yaitu: herbifora, karnivora, omnivore. Setelah peserta didik diberi topik maka peserta didik kemudian bekerjasama membuat teka-teki berdasarkan topik yang diberikan oleh pendidik.

e. Pendidik meminta kelompok-kelompok tersebut untuk mempresentasikan hasil diskusi kepada kelompok lain.

Ketika pendidik menunjuk kelompok yang akan mempresentasikan hasil diskusinya maka peserta didik pada kelompok maju dan mempresentasikan hasil diskusinya kemudian kelompok lain yang bertugas menjawab pertanyaan dari kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusi setiap kelompok berlomba-lomba menjawab teka-teki yang diberikan kelompok yang sedang mempresentasikan hasil diskusinya.

f. Setiap kelompok diberi penghargaan berupa tepuk tangan dari kelompok yang lain.

Setelah setiap kelompok telah mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan menjawab pertanyaan, kemudian peserta didik mengumumkan kepada peserta didik tentang kelompok yang mempunyai nilai tertinggi, dan diberi pujian/hadiah. pada saat itu reaksi peserta didik yang mendapatkan nilai tertinggi melompat kegirangan sedangkan yang nilainya kurang terlihat tampak kecewa tapi, pendidik memotivasi peserta didik tersebut agar terus belajar lebih giat lagi.

g. Pendidik dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan tentang materi yang telah dipelajari.

Setelah pengumuman nilai tertinggi tersebut maka pendidik dan peserta didik dengan suara yang keras menyimpulkan tentang materi apa yang telah dipelajari dari pelajaran yang telah dipelajari⁵¹

Selanjutnya dipertegas oleh Ibu, yang mengatakan bahwa: dengan penerapan strategi pembelajaran *lightening the learning climate* maka keaktifan peserta didik meningkat karena peserta didik diajarkan untuk membuat suatu kelucuan kemudian mencari sendiri informasi berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya kemudian didiskusikan dengan teman sekelompoknya dan dipresentasikan di depan kelas.⁵²

⁵¹Hernita Kasim, Wali Kelas III SDN 24 Temmalebba kota Palopo, "*Observasi*" di Palopo Pada Tanggal 14 Agustus 2018.

⁵²Hernita Kasim, Wali Kelas III SDN 24 Temmalebba kota Palopo, *Ibid.*, Pada Tanggal 14 Agustus 2018

Hal ini sejalan dengan percakapan dari beberapa peserta didik dari kelas III B SDN 24 Temmalebba kota Palopo, tentang strategi pembelajaran *lightening the learning climate* pada pembelajaran IPA yang menyatakan bahwa:

1) Peserta Didik Pertama

P = Siapa namata dek?

S1 = Yustika kak.

P = Belajar apa ki tadi dek?

S1 = Belajar IPA kak tentang ciri-ciri makhluk hidup.

P = Apakah adek suka strategi pembelajaran yang diterapkan oleh ibu guru?

S1 = Iye kak kusuka sekali.

P = Apanya adek suka dari proses pembelajaran yang naajarkan ki ibu guru?

S1 = Kusuka karena disuruh ki bikin teka-teki yang berhubungan dengan materi IPA kak, lalu najawab kelompok lain.

P = Sering ki gah menjawab pertanyaan yang diberikan dari kelompok presentasi?

S1 = Iye kak menjawab ka biasa baku dorongka sama temanku supaya ditunjukka untuk jawab itu pertanyaan yang dikasih ibu guru.

P = Oh iye pale dek, terima kasih sudah mau jawab pertanyaan dari kak!

S1 = Iye kak sama-sama.

2) Peserta Didik Kedua

P = Siapa namata dek?

S2 = Raka kak.

P = Belajar apa ki tadi dek?

S2 = Belajar IPA kak.

P = Apakah adek suka strategi pembelajaran yang diterapkan oleh ibu guru?

S2 = Iye kak kusuka.

P = Apanya adek suka dari proses pembelajaran yang naajarkan ki ibu guru?

S2 = Kusuka karena berlomba-lomba ki menjawab teka-teki yang diberikan kelompok lain kk.

P = Sering ki gah menjawab pertanyaan yang diberikan dari kelompok yang presentasi?

S2 = Iye kak, karena berlomba ka sama kelompok lain untuk mendapat nilai kak.

P = Oh iye pale dek, terima kasih sudah mau jawab pertanyaan dari kak!

S2 = Iye kak sama-sama.

3) Peserta Didik Ketiga

P = Siapa namata dek?

S3 = Alnia

P = Belajar apa ki tadi dek?

S3 = Belajar IPA kak.

P = Apakah adek suka strategi pembelajaran yang diterapkan oleh ibu guru?

S3 = Iye kak suka.

P = Apanya adek suka dari proses pembelajaran yang naajarkan ki ibu guru?

S3 = Kusuka karena baku lomba ki sama kelompok lain kyk main game kak, baru ketawa-ketawa ki kak.

P = Sering ki gah menjawab pertanyaan yang diberikan dari kelompok presentasi?

S3 = Iye kak kalau ditunjuk kelompokku menjawab ka, tapi biasa salah kak.

P = Oh iye pale dek, terima kasih sudah mau jawab pertanyaan dari kak!

S3 = Iye kak sama-sama.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa peserta didik tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik menyukai strategi pembelajaran *lightening the earning climate* yang diterapkan oleh pendidik karena strategi pembelajaran tersebut sangat menyenangkan dan membuat suasana menjadi rileks yang didalamnya berisi kelucuan, dapat dilihat dari antusias peserta didik mempresentasikan dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain.

Guna mengetahui bagaimana tingkat keaktifan peserta didik pada pembelajaran IPA saat penerapan strategi *lightening the learning climate*, dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis kepada peserta didik yakni kelas III B sebanyak 28 peserta didik. Lembar observasi tersebut berisi 6 butir soal yang bertujuan untuk mengetahui respon peserta didik terhadap tingkat keaktifan peserta didik pada pembelajaran IPA. Berdasarkan hasil lembar observasi keaktifan peserta didik ada 6 yaitu: a) mendengar dengan aktif ada 89% dari 28 peserta didik dan kualitas keaktifannya adalah 5 atau baik sekali, b) mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompok ada 50% dari 28 peserta didik dan kualitas keaktifannya adalah 3 atau cukup, c) peserta didik bekerja sama dengan teman sekelompoknya ada 61% dari 28 peserta didik dan kualitas keaktifannya adalah 4 atau baik, d) menjawab pertanyaan yang diberikan

⁵³ Peserta Didik, Kelas III SDN 24 Temmalebba Kota Palopo, "Wawancara" pada tanggal 14 Agustus 2018

pendidik/temannya ada 68% dari 28 peserta didik dan kualitas keaktifannya adalah 4 atau baik.⁵⁴

Kegiatan pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran untuk menciptakan proses pembelajaran di kelas agar peserta didik aktif, asyik dan menyenangkan. Apabila kelas didominasi dengan menggunakan metode atau strategi biasa-biasa saja maka proses pembelajaran akan berjalan secara monoton, kurang menantang, membosankan dan membuat peserta didik kurang aktif. Strategi pembelajaran *lightening the learning climate* dalam pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dapat meningkatkan keaktifan peserta didik.

2. Kendala dalam Penerapan Strategi Pembelajaran *Lightening The Learning Climate* dan Kaitannya dengan Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran IPA Kelas III SDN 24 Temmalebba Kota Palopo.

Penulis telah melakukan penelitian di SDN 24 Temmalebba kota Palopo, terdapat beberapa kendala dalam penerapan strategi pembelajaran *lightening the learning climate* dan kaitannya dengan keaktifan peserta didik pada pembelajaran IPA kelas III B untuk mengetahui kendala yang terjadi pada saat peneraan strategi tersebut, berikut wawancara antara penulis dan beberapa peserta didik antara lain:

- a. Peserta Didik Pertama
 - P = Siapa namata dek?
 - S1 = Yustika kak.
 - P = Belajar apa ki tadi dek?

⁵⁴Peserta Didik, III SDN 24 Temmalebba kota Palopo, "*Observasi*" di Palopo Pada Tanggal 14 Agustus 2018.

S1 = Belajar IPA kak tentang ciri-ciri makhluk hidup.

P = Sering ki gah tadi bertanya sama ibu guru saat pembelajaran IPA?

S1 = Tidak kak, temanku ji sering bertanya.

P = Jika kelompok ta naik menyampaikan hasil diskusi naik ki gah menyampaikan?

S1 = Iye kak naik ka menyampaikan sama temanku.

P = Oh iye pale dek, terima kasih sudah mau jawab pertanyaan dari kak!

S1 = Iye kak sama-sama.

b. Peserta Didik Kedua

P = Siapa namata dek?

S2 = Raka kak.

P = Belajar apa ki tadi dek?

S2 = Belajar IPA kak tentang ciri-ciri makhluk hidup.

P = Sering ki gah tadi bertanya sama ibu guru saat pembelajaran IPA?

S2 = Iye kak

P = Hal apa yang belum ta mengerti?

S2 = Belum ka mengerti tentang bagaimana cara membuat teka-teki.

P = Jika kelompok ta naik menyampaikan hasil diskusi naik ki gah menyampaikan?

S2 = Naik jika kak tapi masi malu-maluka itupun masih nabantuka ibu guru sama temanku.

P = Oh iye pale dek, terima kasih sudah mau jawab pertanyaan dari kak!

S2 = Iye kak sama-sama.

c. Peserta Didik Ketiga

P = Siapa namata dek?

S3 = Alnia kak.

P = Belajar apa ki tadi dek?

S3 = Belajar IPA kak tentang ciri-ciri makhluk hidup.

P = Sering ki gah tadi bertanya sama ibu guru saat pembelajaran IPA?

S3 = Iya kak, tidak terlalu mengerti pika caranya bikin teka-teki.

P = Jika kelompok ta naik menyampaikan hasil diskusi naik ki gah menyampaikan?

S3 = Tidak kak, di bawah ka saya temanku ji yang naik sampaikan itu hasil diskusi kerja kelompok.

P = Oh iye pale dek, terima kasih sudah mau jawab pertanyaan dari kak!

S3 = Iye kak sama-sama.⁵⁵

Berdasarkan wawancara dengan beberapa peserta didik tersebut maka dapat disimpulkan kendala peserta didik pada saat penerapan strategi pembelajaran *lightening the learning climate* yaitu, pertama: kurangnya

⁵⁵Peserta Didik, Kelas III SDN 24 Temmalebba Kota Palopo, , pada tanggal 14 Agustus 2018.

pemahaman peserta didik yang berbeda-beda terhadap cara membuat teka-teki berdasarkan topik yang diberikan dan masih kurangnya pengalaman peserta didik tentang materi yang dipelajari yang mengakibatkan peserta didik kurang mendapatkan informasi atau bahan pada saat berdiskusi dengan teman kelompoknya. Kedua: dari beberapa peserta didik tersebut kurang dalam menyampaikan dan mengomunikasikan pemikiran dan pengalamannya kepada kelompok lain.

Hal ini sejalan dengan hasil lembar observasi tentang keaktifan peserta didik dalam hal memahami apa yang telah dijelaskan oleh pendidik, banyaknya peserta didik yang kurang memahami apa yang dijelaskan oleh pendidik ada 36% dan kualitas keaktifannya itu 3 atau kurang, kemudian diperkuat lagi oleh banyaknya peserta didik yang bertanya kepada pendidik tentang hal belum dimengerti/belum jelas ada 61% kemudian kualitas keaktifannya yaitu 4 atau baik.⁵⁶

Penulis melakukan wawancara dengan pendidik, Ibu Hernita Kasim mengemukakan kendala dalam penerapan strategi pembelajaran *lightening the learning climate* antara lain:

Adapun kendala yang saya dapatkan dalam penerapan strategi pembelajaran ini adalah masih kurangnya penguasaan kelas karena dalam penerapan strategi ini pendidik membutuhkan kemampuan pengelolaan dan penguasaan dalam kelas yang baik, karena pada saat penerapan strategi pembelajaran ini peserta didik sangat antusias dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik sangat ribut dan tidak terkontrol. Kendala selanjutnya yang saya hadapi adalah strategi pembelajaran *lightening the learning climate* ini tergolong masih baru yang mengakibatkan masih kurangnya

⁵⁶Peserta Didik, Kelas III SDN 24 Temmalebba Kota Palopo, *Op.Cit.*, Palopo Pada Tanggal 14 Agustus 2018.

penguasaan yang saya miliki tentang strategi pembelajaran ini membutuhkan penguasaan kelas yang baik, karena dalam penerapan strategi ini pendidik membutuhkan kemampuan dalam pengelolaan kelas yang cukup baik karena bila pendidik kurang menguasai pengelolaan kelas maka peserta didik akan menjadi sangat ribut dan tidak terkontrol.⁵⁷

Berdasarkan dari pernyataan tersebut maka dapat kita ketahui bahwa kendala dalam penerapan strategi *lightening the learning climate* terhadap tingkat keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPA kelas III SDN 24 Temmalebba kota Palopo yaitu kendala dari peserta didik dan pendidik.

C. Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dikemukakan tersebut maka penulis memberikan poin-poin dalam pembahasan, diantaranya:

1. Proses Penerapan Strategi Pembelajaran *Lightening The Learning Climate* dalam Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA Kelas III SDN 24 Temmalebba Kota Palopo.

Keaktifan peserta didik adalah hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran guna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan pendidik untuk mencapai tujuan/keberhasilan pembelajaran yang efektif dan efisien, yaitu dengan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Strategi pembelajaran di sekolah masih perlu dikembangkan, karena di dalam proses pembelajaran penggunaan strategi harus relevan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan dan tindakan kegiatan yang dipilih dan digunakan pendidik secara kontekstual sesuai dengan karakteristik peserta didik, untuk mencapai tujuan

⁵⁷Hernita Kasim, Wali Kelas SDN 24 Temmalebba, *Ibid.*, pada tanggal 14 Agustus 2018.

pembelajaran yang telah digariskan. Pemilihan strategi pembelajaran ini sesuai dengan teori belajar konstruktivistik mengenai “peranan peserta didik yang mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh si pelajar. Peserta didik harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari”.⁵⁸ Berdasarkan teori tersebut maka penulis menggunakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan guna untuk mengaktifkan peserta didik dan menghidupkan suasana dalam pembelajaran yaitu, strategi *lightening the learning climate*. Strategi *lightening the learning climate* ini lebih menekankan pada pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik, dalam hal ini aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam belajar serta penyajian materi yang bersumber dari lingkungan dan pengalaman peserta didik. Dalam mengajarkan mata pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) pendidik membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat agar peserta didik aktif dan senang dalam mengikuti pembelajaran. Oleh sebab itu, penerapan strategi pembelajaran *lightening the learning climate* diharapkan aktif dan mampu mengemukakan pendapatnya kepada teman-temannya berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya.

Proses penerapan strategi pembelajaran *lightening the learning climate* pada pembelajaran IPA dengan materi ciri-ciri makhluk hidup berdasarkan makanannya proses penerapan strategi ini berlangsung pada saat pendidik memasuki kelas sampai berakhirnya penerapan strategi pembelajaran. Pendidik memasuki kelas dengan mengucapkan salam dan bertanya kabar peserta didik, adapun proses pembelajaran pada hari ini pendidik akan menggunakan strategi pembelajaran *lightening the learning climate*, dalam penerapan strategi pembelajaran ini terdapat beberapa tahapan yaitu mulai dari

⁵⁸C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Op Cit., h. 58.

pendidik menyampaikan kepada peserta didik bahwa pembelajaran akan dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran *lightening the learning climate* peserta didik tampak antusias mendengarkan apa yang telah disampaikan pendidik, mereka penasaran terhadap strategi yang ingin digunakan pendidik. Kemudian pendidik membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok misalnya dengan cara peserta didik berhitung satu sampai enam peserta didik yang mendapatkan angka nomer satu maka mereka adalah kelompok satu begitupun dengan nomor selanjutnya. antusias peserta didik dalam penerapan strategi ini juga tampak dpada saat pembagian kelompok yang membuat mereka senang dan memulai intruksi yang diberikan pendidik untuk berhitung, Pendidik kemudian menjelaskan kepada peserta didik bagaimana cara pelaksanaan strategi pembelajaran *lightening the learning climate*, setelah itu pendidik memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk membuat kelucuan/kegembiraan berupa teka-teki dari materi yang diberikan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya pada tahap ini pendidik mengambil materi tentang ciri-ciri makhluk hidup berdasarkan makanannya ada herbivora, karnivora dan omnivore, pada saat pendidik memberikan peserta didik materi tentang yang akan dibuat kelucuan peserta didik mulai aktif bertanya tentang bagaimana cara membuat kelucuan berdasarkan topik yang diberikan.

peserta didik menjelaskan kembali langkah-langkah dalam pembuatan teka-teki tersebut dan mendiskusikan materi yang diberikan bersama teman kelompoknya. Setelah mereka mendiskusikan tentang tema yang diberikan tersebut kemudian pendidik meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kepada kelompok lain untuk menjawabnya, pada tahap ini peserta didik mulai belajar berkomunikasi dengan temannya pada saat menyampaikan hasil diskusinya kepada kelompok lain dan peserta didik juga sangat antusias dalam menjawab pertanyaan yang diberikan kepada kelompok yang sedang presentasi. Kelompok yang menjawab pertanyaan diberi penghargaan berupa

tepuk tangan dari kelompok lain, selanjutnya pendidik dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan tentang materi yang telah dipelajari. Berdasarkan penerapan strategi pembelajaran tersebut selain untuk meningkatkan keaktifan peserta didik juga diharapkan agar mampu melatih mental, keterampilan berkomunikasi dan mengemukakan pendapat di depan kelasnya.

Berdasarkan hasil penelitian peserta didik sangat menyukai strategi pembelajaran *lightening the learning climate*, strategi ini sangat menyenangkan dan membuat suasana dalam kelas menjadi relaks dan tidak monoton dengan cara membuat suatu kelucuan/humor-humor. Aunurrahman mengemukakan bahwa peserta didik merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu, daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang kearah yang positif saat lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan.⁵⁹ Sejalan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *lightening the learning climate* dalam melihat tingkat keaktifan peserta didik pada pembelajaran IPA SDN 24 Temmalebba Kota Palopo, untuk melihat tingkat keaktifan peserta didik dengan cara pendidik memberikan suatu topik pembelajaran kepada masing-masing kelompok untuk membuat suatu kegembiraan dari topik yang diberikan mereka juga dituntut untuk menggali sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman atau keadaan yang ada di sekitarnya.

Melalui penelitian ini, penulis berfokus kepada upaya pendidik dalam cara penerapan strategi *lightening the learning climate* dan melihat tingkat keaktifan peserta didik khususnya pada kelas III SDN 24 Temmalebba Kota Palopo, terkhusus pada pembelajaran IPA dengan menggunakan strategi agar peserta didik mampu mengkonstruksikan pengetahuan intelektual dan emosionalnya tentang kejadian yang terjadi disekitarnya.

⁵⁹Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, op. cit., h. 82

2. Kendala dalam Penerapan Strategi *Lightening the Learning Climate* dalam Peningkatan Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran IPA Kelas III SDN 24 Temmalebba Kota Palopo.

Pendidik yang mempunyai tugas untuk membelajarkan dan mendidik peserta didiknya serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, karena pendidik dan peserta didik masing-masing mempunyai kepentingan dan tujuan dalam melakukan proses pembelajaran ada yang mengajar dan diajar.

Pendidik berkewajiban mentransfer ilmunya kepada peserta didik, sedangkan peserta didik memiliki kepentingan belajar untuk menerima ilmu yang ditransfer oleh pendidik yang diiringi rasa ingin tahu. Dalam proses pembelajaran pendidik menggunakan strategi mengajar sesuai materi yang diajarkan. Akan tetapi setelah penulis melakukan penelitian di SDN 24 Temmalebba kota Palopo, terdapat beberapa kendala dalam menerapkan strategi pembelajaran *lightening the learning climate* dan kaitannya dengan keaktifan peserta didik pada pembelajaran IPA kelas III B hasil penelitian menunjukkan kendalanya antara lain:

a. Tingkat pemahaman peserta didik

Tingkat pemahaman yang berbeda-beda dan pengalaman peserta didik yang masih kurang tentang materi yang dipelajari yang mengakibatkan peserta didik kurang mendapatkan informasi atau bahan pada saat berdiskusi dengan teman kelompoknya.

b. Peserta didik masih kurang dalam menyampaikan dan mengomunikasikan hasil pemikiran dan pengalamannya kepada kelompok lain pada saat mempresentasikan hasil dari kerja kelompoknya.

c. Pengelolaan kelas yang masih kurang

Mebutuhkan penguasaan kelas yang baik, karena dalam penerapan strategi ini pendidik membutuhkan kemampuan dalam pengelolaan kelas yang cukup baik karena bila pendidik kurang menguasai pengelolaan kelas maka peserta didik akan menjadi sangat ribut dan tidak terkontrol.

d. Pendidik belum terlalu menguasai strategi pembelajaran *lightening the learning climate* dalam proses pembelajaran, pendidik masih perlu memahami dan mempelajarinya lebih mendalam tentang strategi tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti di lokasi dan dianalisis, maka peneliti dapat menyimpulkan :

1. Penerapan strategi *lightening the learning climate* dan kaitannya dengan keaktifan peserta didik pada pembelajaran IPA kelas III di SDN 24 Temmalebba kota Palopo terdapat tujuh tahap dan strategi pembelajaran *lightening the learning* mempunyai keterkaitan dengan keaktifan peserta didik. Keaktifan peserta didik yang dimaksud adalah keaktifan dalam hal bertanya, berkomunikasi, menjawab pertanyaan dan bekerjasama dengan teman sekelompoknya.

2. Kendala yang dihadapi pada saat penerapan strategi terdapat pada pendidik dan peserta didik yaitu: tingkat pemahaman peserta didik yang masih bervariasi, ada yang tingkat interaksi baik dan masih banyak yang kurang, pendidik masih kurang dalam penguasaan kelas dan kemampuan dalam penguasaan strategi pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai penerapan strategi pembelajaran *lightening the learning climate* dalam meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPA SDN 24 Temmalebba kota Palopo tahun pelajaran 2017/2018, maka perlu kiranya penggunaan strategi *lightening the learning climate* digunakan sebagai strategi pembelajaran di sekolah-sekolah, untuk meningkatkan keaktifan

peserta didik akan materi pada umumnya. Berikut beberapa saran dan upaya yang diajukan:

1. Bagi pihak sekolah: mengikut sertakan para pendidik dalam berbagai program pelatihan yang mengacu pada peningkatan kompetensi pendidik sesuai apa yang dibutuhkan oleh pendidik dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

2. Bagi pendidik: Sebaiknya pendidik meningkatkan kemampuannya dan penguasaan berbagai macam strategi pembelajaran dalam merancang proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga peserta didik menjadi lebih tertarik dalam pembelajaran sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kondusif dan bermakna. Jika ingin menggunakan strategi pembelajaran *lightening the learning climate* pendidik harus melihat tingkat pemahaman peserta didik sebelum menggunakannya.

3. Bagi Siswa: hendaknya memberikan respons yang positif terhadap pendidik apabila sedang menerapkan strategi pembelajaran terutama pada saat pembelajaran IPA.

ABSTRAK

Nur Wahidah, 2018 Penerapan Strategi Pembelajaran *Lightening The Learning Climate* dan Kaitannya dengan Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran IPA Kelas III SDN 24 Temmalebba kota Palopo. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. (Dibimbing oleh Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd. I dan Muhammad Guntur, S.Pd., M.Pd).

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Keaktifan, Pembelajaran IPA

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah: 1) Mengetahui proses penerapan strategi pembelajaran *lightening the learning climate* dan kaitannya dengan keaktifan peserta didik pada pembelajaran IPA kelas III SDN 24 Temmalebba? 2) Mengetahui kendala dari penerapan strategi *lightening the learning climate* dan kaitannya dengan keaktifan peserta didik pada pembelajaran IPA kelas III SDN 24 Temmalebba?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang dilakukan di kelas III SDN 24 Temmalebba kota Palopo, yang bertindak sebagai subjek penelitian adalah peserta didik kelas III B yang berjumlah 28 orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan peneliti yaitu: model Miles and Huberman, reduksi, penyajian dan menarik kesimpulan (*data reduction, data display, dan conclusion drawing/verivication*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerapan strategi pembelajaran *lightening the learning climate* terdiri dari tujuh tahap, dalam penerapan tersebut terdapat keterkaitan antara strategi yang digunakan pendidik dengan keaktifan peserta didik yang mengakibatkan peserta didik aktif dalam bertanya, bekerja sama dan berkomunikasi. Adapun kendala dalam penerapan strategi pembelajaran dan kaitannya dengan keaktifan yaitu tingkat pemahaman peserta didik yang berbeda-beda, peserta didik masih kurang dalam mempresentasikan hasil pemikirannya, penguasaan kelas yang masih kurang dan pendidik masih belum terlalu menguasai strategi pembelajaran *lightening the learning climate*.

Dengan demikian penelitian ini perlu disosialisasikan kepada pendidik dan hendaknya menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya, sehingga metode ini berkontribusi dalam pengembangan.

BAB I

PENDAHULUAN

B. Latar Belakang Masalah

“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989, tentang sistem pendidikan nasional menimbang: bahwa Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-Undang”.⁶⁰ Berdasarkan dari Undang-Undang di atas maka pemerintah berkewajiban menyiapkan sarana dan prasarana guna untuk pendidikan masyarakat Indonesia.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang “sistem pendidikan nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁶¹ Dalam Undang-Undang tersebut secara tersurat jelas menyatakan bahwa perubahan paradigma pembelajaran merupakan tuntutan dari reformasi pendidikan, dimana

⁶⁰Hisbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Cet. X; Jakarta: Raja Grafindo, 2012), h. 283

⁶¹ Undang-Undang No. 20 Th 2003, *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Cet. V; Bandung: Sinar Grafika, 2013), h. 7.

salah satunya menyebutkan bahwa reformasi penyelenggaraan pendidikan nasional berubah dari paradigma pengajaran menjadi paradigma pembelajaran. Hal ini merupakan hal mendasar dari pengajaran menjadi pembelajaran yang tertuang dalam UU Sisdiknas.⁶² Pendidikan adalah proses pembelajaran yang dengan sadar dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk mengubah cara berpikir, bersikap, dan berperilaku demi pendewasaan dirinya dan orang lain.⁶³ Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, upaya yang mesti dilakukan adalah perbaikan-perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang serta mampu mencakup semua orang tanpa terkecuali untuk hak mendapatkan pendidikan. dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, pembangunan di bidang pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat baik dalam pembinaan sumber daya insani. Oleh karena itu, pendidikan perlu mendapat perhatian dari pemerintah, masyarakat dan pengelola pendidikan khususnya.

Keberhasilan upaya peningkatan mutu mendidik sangat dipenuhi oleh kualitas sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya karena dalam sistem pendidikan apapun, kualitas kemampuan dan profesional dari *the man behind the*

⁶²Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 14.

⁶³Basilius R. Werang, *Menejemen Pendidikan di Sekolah*, (Cet. I; Yogyakarta: Media Akademi, 2015) h. 15.

gun-nya merupakan kunci keberhasilan sistem pendidikan. Sumber daya manusia (SDM) sebagai jantung dari sebuah sistem merupakan komponen utama dalam pengelolaan pendidikan dalam sesuatu yang pokok maka upaya peningkatan SDM yang efisien perlu dikedepankan, seperti aspek kualitas kinerja, dedikasi, kreatifitas dan daya saing dan komitmen merupakan aspek-aspek yang perlu selalu dibina, dievaluasi dan disegarkan. hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas kemampuan yang profesionalisme tenaga kependidikan merupakan kebutuhan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di era globalisasi.⁶⁴ Mutu pendidikan harus terus dikembangkan agar SDM pendidik dan peserta didik berkembang sesuai dengan perkembangan zaman agar tidak ketinggalan dengan negara lain.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat dewasa ini, pendidikan banyak menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Salah satu tantangan yang cukup menarik adalah yang berkenaan dengan peningkatan mutu pendidikan yang masih disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya strategi mengajar pendidik. Dengan meningkatkan pengetahuan tentang strategi pembelajaran, mutu pendidikan akan meningkat dan peserta didik akan berilmu guna untuk bekal mereka di dunia dan di akhirat seperti pada firman Allah Swt dalam Q.S. al – Mujadilah/58:11 berikut :

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Terjemahnya :

⁶⁴Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Agama Islam*, (Cet. V; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 5.

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.⁶⁵

Mutu pendidikan ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berkembang di kelas umumnya ditentukan oleh peranan pendidik dan peserta didik sebagai individu-individu yang terlibat langsung di dalam proses tersebut. Keaktifan peserta didik itu sendiri sedikit banyak tergantung pada cara pendidik menyampaikan pembelajaran pada anak didiknya. Oleh karena itu kemampuan serta kesiapan pendidik dalam mengajar memegang peranan penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Terutama dalam aspek keaktifan peserta didik.

Keaktifan peserta didik dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap pendidik dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Peserta didik merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang ke arah yang positif saat lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara keaktifan peserta didik dengan strategi mengajar yang digunakan oleh pendidik. Agar hal tersebut bisa dimaksimalkan demi tercapainya tujuan pembelajaran IPA, maka diperlukan suatu strategi khusus dari pendidik agar minat dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti mata pembelajaran IPA.

⁶⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Depok, Cahaya Qur'an: 2011), h. 542.

SDN 24 Temmalebba sebagai salah satu satuan pendidikan dasar yang berada di Kec. Bara kota Palopo, memiliki beberapa upaya dalam menghidupkan dan memacu keaktifan belajar peserta didik. Proses dan hasil pembelajaran akan berhasil optimal bila pendidik SD memahami karakteristik tumbuh kembang peserta didik usia sekolah dasar secara komprehensif, pemahaman terhadap tumbuh kembang peserta didik usia sekolah dasar merupakan faktor utama dalam menerapkan strategi pembelajaran ditingkat sekolah dasar⁶⁶ Strategi pembelajaran yang digunakan oleh penulis khususnya dalam pembelajaran IPA adalah strategi *lightening the learning climate*. “Pemilihan strategi tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi, kondisi dan sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu”.⁶⁷ Pembelajaran IPA pada umumnya yang diterapkan oleh para pendidik masih bersifat konvensional sehingga peserta didik sulit memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Pendidik perlu menerapkan strategi pembelajaran yang bersifat inovatif untuk mengatasi permasalahan. Salah satunya dengan menerapkan strategi pembelajaran *lightening the learning climate*.

Strategi pembelajaran *lightening the learning climate* merupakan strategi pembelajaran dimana suatu kelas dapat dengan cepat menemukan suasana belajar yang rileks, informal dan tidak menakutkan dengan meminta peserta didik untuk membuat humor-humor kreatif yang berhubungan dengan materi yang dipelajari. Strategi ini sangatlah informal, akan tetapi pada waktu yang sama dapat

⁶⁶ Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik Ditingkat Pendidikan Sekolah Dasar*, (Cet. II, Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.180.

⁶⁷ Hamsah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h 3.

mengajak peserta didik untuk berpikir. Dengan penerapan strategi pembelajaran *lightening the learning climate*, diharapkan mampu meningkatkan keaktifan peserta didik di SDN 24 Temmalebba. Suasana belajar yang hidup, tentunya bermanfaat sekaligus menyenangkan dan mengesankan, serta menciptakan kebersamaan dalam belajar. Sehingga pada akhirnya peserta didik akan tertarik dalam proses kegiatan pembelajaran IPA.

Pembelajaran *lightening the learning climate* dapat berhasil apabila pendidik dan peserta didik, serta antar peserta didik memahami tujuan dari strategi pembelajaran tersebut. Tentu menjadi sebuah masalah apabila peserta didik terlibat di dalam penerapan strategi ini tanpa memahami maksud dan tujuan. Begitu pula pendidik, apabila pendidik tidak mampu menguasai strategi pembelajaran *lightening the learning climate*, maka pendidik tidak dapat mengendalikan kelas sehingga akan menimbulkan kekacauan dan keributan. Mencermati hal tersebut, penulis tertarik mengangkat masalah ini ke dalam sebuah penelitian skripsi yang berjudul penerapan strategi pembelajaran *lightening the learning climate* dan kaitannya dengan keaktifan peserta didik pada pembelajaran IPA kelas III SDN 24 Temmalebba kota Palopo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan strategi pembelajaran *lightening the learning climate* dan kaitannya dengan keaktifan peserta didik pada pembelajaran IPA kelas III SDN 24 Temmalebba kota Palopo?

2. Apakah kendala dari penerapan strategi *lightening the learning climate* dan kaitannya dengan keaktifan peserta didik pada pembelajaran IPA kelas III SDN 24 Temmalebba kota Palopo?

D. Defenisi Operasional

Definisi operasional sangat penting artinya, bertujuan menghindari adanya salah penafsiran dalam memahami penelitian ini. Penulis memberikan makna kata-kata kunci berdasarkan fokus penelitian diatas dengan tujuan menghindari kesalahan dalam mengartikan dan memaknai judul penelitian ini. Beberapa kata kunci tersebut antara lain:

1. Strategi Lightening the Learning Climate

Strategi merupakan rancangan konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan kegiatan. Sedangkan, *lightening the learning climate* adalah suatu metode yang diterapkan oleh pendidik untuk menghidupkan suasana pembelajaran yang berisi tentang humor-humor yang akan membuat peserta didik nyaman dan senang dalam pembelajaran. Strategi *lightening the learning climate* yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah rancangan pembelajaran yang dibuat untuk dilaksanakan oleh pendidik dalam upaya menghidupkan suasana belajar IPA di kelas III SDN 24 Temmalebba.

2. Keaktifan Peserta Didik

Aktif adalah kegiatan atau usaha meliputi olah tubuh dan olah rasa yang dilakukan oleh peserta didik dalam sebuah proses pembelajaran. Jadi yang dimaksud keaktifan adalah pada waktu pendidik mengajar ia harus mengusahakan agar peserta didiknya aktif, jasmani maupun rohani. Pada penelitian ini keaktifan yang dimaksud adalah keaktifan bertanya, kerja sama dan berkomunikasi. Keaktifan peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik Kelas III SDN 24 Temmalebba menuju suatu perubahan yang lebih baik.

3. Pembelajaran IPA

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan istilah yang digunakan dan merujuk pada rumpun ilmu dimana objeknya adalah benda-benda alam dengan hukum-hukum yang pasti dan umum, berlaku kapanpun dan dimanapun. Muatan pembelajaran IPA menawarkan cara kepada peserta didik untuk dapat memahami kejadian, fenomena dan keragaman yang terdapat di alam semesta dan yang paling penting adalah IPA juga memberikan pemahaman bagaimana peserta didik dapat hidup dengan cara menyesuaikan diri terhadap hal-hal tersebut. Pembelajaran IPA kelas III yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi pembahasan tentang ciri-ciri makhluk hidup yang diajarkan di Kelas III SDN 24 Temmalebba.

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui proses penerapan strategi pembelajaran *lightening the learning climate* dan kaitannya dengan keaktifan peserta didik pada pembelajaran IPA kelas III SDN 24 Temmalebba kota Palopo.

2. Mengetahui kendala dalam penerapan strategi *lightening the learning climate* dan kaitannya dengan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPA kelas III SDN 24 Temmalebba kota Palop

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah

Penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan terhadap strategi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA. hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran IPA utamanya pada peningkatan keaktifan peserta didik melalui strategi pembelajaran *lightening the learning climate* (Menghidupkan Suasana Belajar),

2. Manfaat praktis

Dapat membantu peserta didik untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran IPA, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik serta dapat menambah referensi bagi para pendidik madrasah ibtidaiah dan sekolah dasar agar dapat memilih strategi yang tepat dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah dan Eni Rahma, *MKDU Ilmu Pengetahuan Dasar*, Jakarta: Bumi Aksarah, 2009.

Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Budiningsih, C. Asri. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahan*, Depok: Cahaya Qur'an, 2011.

Departemen pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Djamarah, Saiful Bahri dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Ghong, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2017.

Hamzah, M. Ali dan Muhlisrarini, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Matematika*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Hisbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2012.

Listyarti, Retno, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*, Bandung: Erlangga, 2012.

Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Offset, 2012.

Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Indeks, 2016.

S, Syamsu, *Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kompetensi Guru*, Makassar: Aksara Timur, 2015.

S, Syamsu, *Strategi Pembelajaran Tinjauan Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, Makassar: Nas Media Pustaka, 2017.

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Orientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2016.

Subijanto, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012.

Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 2014.

Sudaryono, dkk, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Sukirman, dkk. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Pedagogik*, STAIN Palopo, 2014.

Sumantri, Mohammad Syarif, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik Ditingkat Sekolah Dasar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Susanto. Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.

Suyitno, A dan Rachmadi Achirul Salam, *Ilmu Pengetahuan Alam*, Bogor: Yudistira, 2010.

Thobroni, M, *Belajar Dan Pembelajaran teori dan Praktik*, Depok: Ar-Ruzz Media, 2017.

Undang-Undang, Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional), Bandung: Sinar Grafika, 2013.

Uno, hamsah B, , *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksarah 2007.

Warsono dan Heriyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Werang, Basilius R, *Menejemen Pendidikan Disekolah*, Yogyakarta: Media Akademi, 2015.

Worth, Pat Helling dan Gina Lewis, *Pembelajaran Aktif Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas*, Jakarta: Indeks, 2008.

Zaini, hisyam, dkk, *Strategi Pembelajaran Efektif*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2011.

RIWAYAT HIDUP



Nur wahidah lahir di batulotong, pada tanggal 27 juni 1996. Anak pertama dari 10 bersaudara dari pasangan Ayahanda Amiruddin dan Ibunda Hadra. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) 43 Batulotong dan tamat pada tahun 2008. pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Larompong dan tamat pada tahun 2011. Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Larompong dan tamat pada tahun 2014. Tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo dan sekarang beralih status menjadi Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dan dinyatakan lulus pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Sebelum menyelesaikan akhir studi, penulis membuat tugas berupa skripsi untuk menyelesaikan bangk perkuliahan. Adapun judul penelitian yang penulis angkat adalah: peneraan **“Strategi Pembelajaran *Lightening The Learning Climate* dan Kaitannya dengan Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran IPA Kelas III SDN 24 Temmalebba Kota Palopo”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang strata satu (SI) dan meraih gelar sarjana pendidikan (S. Pd). Demikianlah riwayat hidup pendidikan dari penulis. Semoga kedepannya penulis bisa menjadi tenaga pendidik yang amanah dalam mengemban tugas dan tanggung jawab. Serta dirinya bisa menjadi kebanggaan bagi keluarga khususnya bagi orang tua tercita.